

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja atau masa pubertas merupakan suatu masa yang menghubungkan dua masa dalam kehidupan, yaitu masa anak-anak dan masa dewasa. Awal dari perkembangan remaja adalah ketika pubertas yang meliputi awal masa remaja (usia 10-14 tahun). Pada masa ini, mayoritas remaja akan mulai mengalami pertumbuhan fisik yang pesat sehingga keseluruhan aspek pada remaja akan mengalami perubahan secara signifikan. Pada pertengahan masa remaja (usia 14-17 tahun) akan terjadi peningkatan secara terus-menerus pada kemampuan fisik remaja, khususnya pada keterampilan seperti motorik kasar, massa pada otot, kekuatan tubuh, dan daya tahan tubuh. Pada akhir masa remaja (usia 17-21 tahun) seorang remaja akan mencapai kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan kematangan emosional serta sebagian besar permasalahan kebebasan akan terselesaikan.¹

Perubahan fisik pada remaja menyebabkan perubahan pula pada kondisi psikologisnya. Dalam kenyataannya, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja, dapat digolongkan sebagai berikut:²

¹ Ika Maryati, L., & Rezania, V. (2021). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Sidoarjo: USMIDA Press.h.90

² Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA.h.255-256

1. *Rational choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri.
2. *Social disorganization*: Teori ini menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat, seperti orang tua dan guru yang terlalu sibuk yang menyebabkan hilangnya fungsi mereka sebagai pranata kontrol di keluarga dan sekolah.
3. *Strain*: Teori ini dikemukakan oleh Merton. Merton mengatakan bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, seperti kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat memilih jalan yang menyimpang atau melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
4. *Differential association*: Teori ini menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Oleh karenanya, banyak anak yang dilarang oleh orang tuanya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal.
5. *Labelling*: Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dilabeli nakal. Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka ia akan menjadi betul-betul nakal.
6. *Male phenomenon*: Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama berkejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada masa-masa lain dalam perkembangan manusia.

Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.

Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan, khususnya sekolah. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan pedoman atau tolak ukur yang baik pada saat anak memasuki usia remaja.

Yang tidak kalah pentingnya untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja adalah organisasi atau perkumpulan pemuda, baik yang formal maupun yang informal. Namun, perlu diperhatikan jika organisasi atau kelompok itu sendiri tidak stabil, maka remaja yang bergabung dalam kelompok seperti itu justru akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang.

Ikatan remaja masjid merupakan sekumpulan anak remaja yang membentuk sebuah organisasi dan memusatkan segala aktivitas dan kegiatannya di lingkungan masjid. Tujuan dibentuknya ikatan remaja masjid tersebut adalah sebagai wadah

untuk membina remaja agar selain memiliki ilmu dan keterampilan juga memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi generasi Islam yang unggul. Selain itu, dibentuknya ikatan remaja masjid juga bertujuan untuk membiasakan anak-anak remaja pergi ke masjid, membiasakan shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki, dan aktivitas lainnya yang semuanya memiliki satu misi, yaitu untuk memakmurkan masjid.

Peran utama ikatan remaja masjid adalah untuk memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid adalah salah satu bagian dari dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan dakwah yang menggunakan pendekatan perbuatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta meningkatkan kualitas hidup umat. Di samping itu, memakmurkan masjid juga dapat menjadi salah satu upaya untuk *taqarrub* kepada Allah Swt. dan memiliki banyak sekali keutamaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن

يَكُونُوا مِنَ الْمُتَّيِّبِينَ^{١٨}

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.³ (Q.S At-Taubah: 18)

³ Al-Qur'an Terjemahan, Surah At-Taubah ayat 18, Tangerang Selatan, Banten 2013. h.189

Remaja masjid di Indonesia mengalami pasang surut. Ada kalanya aktivitasnya banyak dan aktif, tetapi pada saat yang lain terlihat sepi bahkan mengalami kevakuman. Setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan remaja masjid berkembang dengan beragam aktivitas:

1. Gairah keislaman dan kesadaran yang tumbuh dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari pembinaan yang baik. Gairah keislaman yang muncul pada remaja Islam tidak harus merata pada seluruh remaja Islam, tapi satu atau dua orang sudah cukup menjadi tenaga penggerak bagi pengembangan remaja masjid.
2. Dukungan yang besar dari pengurus masjid dan masyarakat, baik dari segi spiritual, struktural, maupun pendanaan. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi upaya pengokohan eksistensi remaja masjid.
3. Terjalinnnya hubungan kerjasama yang baik antar remaja masjid, sehingga perkembangannya yang baik dapat mempengaruhi remaja masjid yang belum aktif.

Adapun remaja masjid yang kurang atau bahkan tidak aktif, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Tidak ada atau kurangnya kader yang menjadi pelopor untuk menghidupkan dan menggerakkan remaja masjid. Tidak sedikit remaja masjid yang mengalami kemunduran karena keterputusan generasi.
2. Gairah keislaman yang rendah sehingga remaja lebih senang dengan aktivitas yang sifatnya hura-hura bahkan cenderung pada kemaksiatan.

3. Adanya konflik atau hubungan yang kurang baik antara generasi muda dengan generasi tua.
4. Program kegiatan yang kurang variatif sehingga tidak memiliki daya tarik bahkan remaja Islam tidak merasa bahwa remaja masjid itu dibutuhkan oleh mereka.
5. Promosi kegiatan yang masih bersifat tradisional, artinya hanya sekedar diumumkan adanya kegiatan remaja masjid tanpa ada pendekatan khusus kepada remaja.
6. Tidak ada kerjasama antar remaja masjid sehingga tidak memacu perkembangan untuk lebih berkualitas.

Adanya ikatan remaja masjid diharapkan mampu menjadi penggerak kegiatan dakwah Islam di era yang sudah serba modern ini. Selain itu ikatan remaja masjid dapat menjadi wadah untuk pembentukan karakter bagi anak remaja saat ini. Semua aktivitas dan kegiatan ikatan remaja masjid yang dipusatkan di masjid juga dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memakmurkan masjid.

Salah satu ikatan remaja masjid yang telah aktif melakukan kegiatan dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya adalah Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin yang berada di RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung. Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin atau yang lebih dikenal dengan nama PRISMA (Pemuda Remaja Islam Masjid Al-Muhajirin) merupakan suatu organisasi remaja masjid yang telah terbentuk sejak tahun 2015 lalu dan masih aktif hingga sekarang. PRISMA beranggotakan 30 orang remaja dan pemuda yang berusia sekitar 15-30 tahun. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang masih

bersekolah, ada pula yang sudah berkuliah bahkan bekerja. Meskipun begitu, sangat terlihat tidak ada kecanggungan di antara mereka.

Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin terlihat aktif dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai bentuk dakwahnya di lingkungannya. Nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi prioritas ikatan remaja masjid ini membuat agenda-agenda yang sudah dibentuk berlangsung sesuai dengan yang sudah direncanakan. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur peneliti mengambil studi kasus pada Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin, yaitu untuk mengamati peran ikatan remaja masjid dalam mensyiarkan Islam di masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus yang lebih mendalam mengenai peran ikatan remaja masjid dalam mensyiarkan Islam dengan judul *“Peran Masjid Al-Muhajirinn Dalam Pembinaan Remaja Di Masyarakat.”*

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, untuk memperoleh batasan yang jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti akan memfokuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan remaja di lingkungan masjid Al-Muhajirin, RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam pembinaan Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin di lingkungan warga RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung?

3. Bagaimana prediksi keadaan Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin di masa yang akan datang di lingkungan warga RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya Masjid Al-Muhajirin dalam membina remaja di lingkungan warga RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pembinaan Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin di lingkungan warga RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung.
3. Untuk mengetahui prediksi Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin di masa yang akan datang di lingkungan warga RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Selain adanya target yang ingin dicapai, penelitian yang dilakukan ini juga diharapkan dapat menjadi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan ilmiah mengenai peranan Ikatan Remaja Masjid dalam mensyiarkan risalah Islam di masyarakat serta dapat dijadikan acuan bagi masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan: a) Dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan komunitas muslim dengan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan terlebih lagi dalam pergaulan remaja yang saat ini sedang rawan terhadap budaya yang kurang baik. b) Bermanfaat untuk remaja di lingkungan warga RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung serta menjadi motivasi mereka untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan kualitas diri serta pemahaman tentang agama.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Agar terjamin keaslian dari proposal penelitian ini, perlu dicantumkan beberapa tulisan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Setelah analisis yang dilakukan secara objektif, terdapat sejumlah tulisan hasil penelitian ilmiah yang dicantumkan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Siti Mardianti, dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masjid Al-Huda, Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung*" dari hasil penelitiannya pelaksanaan program yang dilakukan oleh ikatan remaja masjid memberikan dampak positif dan hasil yang cukup baik terhadap pembinaan akhlak remaja di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Ikatan remaja masjid dinilai mampu memberikan pembinaan terhadap remaja sehingga dapat menciptakan generasi remaja yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pembinaan terhadap remaja. Adapun perbedaannya yaitu pada aspek pembina. Yang bertindak sebagai

pembina pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah remaja masjid. Sedangkan yang bertindak sebagai pembina pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengurus Masjid Al-Muhajirin.⁴

2) Rafik Udin, dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Kegiatan Remaja Masjid (RISMA) At-Taqwa Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Marga Mulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah*” dari hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang diadakan oleh ikatan remaja masjid memberikan dampak positif dan sangat efektif terhadap pembentukan karakter anak-anak remaja di Desa Marga Mulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menyoroti keadaan remaja saat ini dan pembinaan terhadap remaja. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada pembinaan untuk pembentukan karakter anak-anak remaja di Desa Marga Mulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah.⁵

3) Maharani, dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Organisasi Remaja Masjid Thariqul Jannah Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Telaga Dewa Bengkulu*” dari hasil penelitiannya pelaksanaan

⁴ Mardianti Siti, “*Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masjid Al-Huda, Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung*”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020

⁵ Udin Rafik, “*Hubungan Kegiatan Remaja Masjid (RISMA) At-Taqwa Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Marga Mulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah*”, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015

program-program yang dibentuk oleh remaja masjid memberikan pengaruh baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Kesamaan penelitian untuk melihat kondisi remaja masjid saat ini dan mengukur peranan ikatan remaja masjid dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada respon masyarakat terhadap kegiatan remaja masjid.⁶

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.⁷

Dakwah secara bahasa berarti mengajak atau menyeru. Sedangkan secara istilah dakwah yaitu seruan atau ajakan kepada kebenaran, atau dengan kata lain dakwah merupakan sebuah usaha untuk mengubah keadaan suatu individu maupun orang banyak kepada keadaan yang lebih baik. Dakwah secara esensial merupakan tugas setiap orang muslim dalam rangka memelihara eksistensi Islam, juga sebagai sarana untuk mengembangkan Islam sebagai suatu panutan atau pedoman hidup untuk kehidupan manusia di dunia ini.

⁶ Maharani, "Peran Organisasi Remaja Masjid Thariqul Jannah Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Telaga Dewa Bengkulu", Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019

⁷ Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, Hal: 30.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori dakwah adalah sekumpulan aspek yang terstruktur dan saling berkaitan yang didalamnya menerangkan suatu upaya baik melalui ucapan maupun amalan yang mengajak manusia menuju keinsafan, menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya, meyakini akidah serta berhukum dengan syariat-Nya.

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan tentang situasi teologis, kultural, dan struktural *mad'u* (penerima dakwah) pada saat permulaan pelaksanaan kegiatan dakwah Islam. Berdasarkan teori ini, maka para aktivis dakwah dalam melihat objek dakwah harus berangkat dari pemahaman tentang keadaan objektif mereka secara teologis, kultural, struktural serta keadaan objektif lainnya agar dapat melakukan pendekatan yang relevan dengan keadaan objek dakwah.

F.2 Landasan Konseptual

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Adapun definisi peran dalam pandangan Soerjono Soekanto (2002: 243) yaitu berkaitan dengan status seseorang, artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka dapat dikatakan bahwa ia sudah menjalankan sebuah peran.

Kemudian menurut Gibson Inancevich dan Donnelly (2002) peran merupakan seseorang yang memiliki hubungan dengan dua sistem yang

berbeda, biasanya organisasi. Sedangkan menurut Riyadi (2002: 138) peran didefinisikan sebagai suatu tujuan dan rancangan dari bagian yang dijalankan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial.⁸ Dengan peran itu, sang pemeran baik pribadi maupun sebuah organisasi akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan orang atau lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengertian peran adalah dampak dari seseorang yang diinginkan dalam hubungan sosial tertentu dan berkaitan dengan posisi tertentu. Suatu peran dapat berjalan baik apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik sejalan dengan kedudukannya dan ada kesempatan yang diberikan.

Dengan kata lain, peran yang satu dengan peran yang lain memiliki hubungan yang erat dan saling membutuhkan. Suatu peranan setidaknya mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang hal apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi.

⁸ Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).

3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial.

Dalam pelaksanaannya, peran dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu peran yang diharapkan dan yang disesuaikan. Peran yang diharapkan artinya peran yang secara ideal menjadi tuntunan masyarakat agar dapat diwujudkan. Sedangkan peran yang disesuaikan artinya pertimbangan sederhana sebuah peran dapat dijalankan.

Sutarto (2009: 139) mengemukakan bahwa peran terdiri dari tiga komponen yang apabila ketiga komponen tersebut berjalan dengan baik, maka interaksi sosial akan terjalin dengan baik, lancar, dan berkesinambungan. Ketiga komponen tersebut yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu keyakinan atau kepercayaan seseorang pada apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu tentang bagaimana seharusnya ia bersikap.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

b. Ikatan Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan salah satu pilar penopang bagi makmurnya suatu masjid. Meskipun tanpa remaja, masjid memang bisa makmur, namun dapat dibayangkan, bagaimana kondisi dan nasib sebuah masjid di masa depan tanpa aktivitas remajanya. Hal ini karena salah satu tolak ukur bagaimana keadaan masjid di masa depan adalah bagaimana kondisi

remajanya pada masa sekarang. Disinilah salah satu sebab betapa pentingnya peran remaja masjid dalam upaya memakmurkan masjid secara berkelanjutan.

Seperti yang kita ketahui, jamaah masjid terdiri dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan. Remaja masjid merupakan jamaah masjid yang dikategorikan berusia remaja dan pemuda yang usianya antara 13-30 tahun. Mereka membutuhkan pembinaan tersendiri, karenanya di masjid perlu dilembagakan organisasi remaja masjid yang merupakan bagian dari organisasi dalam masjid.

Secara organisatoris, remaja masjid berada di bawah organisasi kepengurusan masjid dan pembinaan atau pengawasannya berada di bawah bidang atau divisi pembinaan remaja dan pemuda masjid dari kepengurusan masjid. Oleh karena itu, remaja masjid memang sudah seharusnya dilibatkan dalam aktivitas atau kegiatan masjid pada umumnya, bahkan seharusnya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengurus masjid.

Islam memang memberikan perhatian yang begitu besar kepada pemuda atau remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari kisah para sahabat Nabi *shalallahu alaihi' wassalam* yang tidak sedikit dari mereka merupakan para pemuda yang usianya bahkan lebih muda dari Nabi *shalallahu alaihi' wassalam*. Beliau juga tidak segan-segan dan ragu untuk memberikan tugas atau kepercayaan kepada sahabatnya yang muda. Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat sebuah kisah tentang sekelompok pemuda yang idealis

dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran, meskipun harus bersembunyi di dalam gua yang kisahnya diabadikan dalam surat Al-Kahfi.

Pembinaan remaja melalui organisasi remaja masjid bertujuan untuk memberikan bekal dalam pertumbuhan remaja Islam sebagai bagian dari pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang shalih, wawasan berpikir yang luas, memiliki keterampilan atau kemampuan dalam menjalani kehidupan dengan baik dan terbentuk melalui lingkungan pergaulan yang baik. Dari sinilah diharapkan mereka menjadi orang-orang yang hatinya terpaut dengan masjid dan tumbuh dalam pengabdian kepada Allah swt. sehingga dalam kehidupan di akhirat nanti akan mendapatkan perlindungan atau naungan dari Allah swt.

c. Masjid

Masjid secara bahasa artinya bersujud, tempat sujud, atau waktu sujud. Sedangkan secara istilah masjid adalah rumah atau bangunan yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah. Az-Zakasyi menyebutkan bahwa masjid merupakan tempat yang diperuntukkan untuk dilaksanakannya shalat fardhu lima waktu, juga tempat berkumpulnya pada hari raya.

Secara umum paling tidak masjid memiliki dua fungsi, antara lain:

(1) Fungsi Sebagai Tempat Ibadah

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah artinya tempat dimana umat Islam melaksanakan berbagai ritual peribadatan, seperti shalat fardhu, shalat sunnah, atau i'tikaf.

(2) Fungsi Penunjang atau Tambahan

Masjid pada masa Rasulullah *shalallahu alaihi' wassalam* tidak hanya berfungsi sebagai pusat atau tempat ibadah saja, melainkan juga memiliki beberapa fungsi penunjang. Fungsi penunjang tersebut diantaranya:

a. Pusat Pendidikan

Salah satu keistimewaan masjid pada masa Rasulullah *shalallahu alaihi' wassalam* yaitu masjid sebagai pusat pendidikan umat, dimana biasanya para sahabat mendapatkan asupan ilmu yang cukup dari Rasulullah di dalam Masjid Nabawi. Selain itu, Rasulullah *shalallahu alaihi' wassalam* juga memiliki murid yang secara khusus tinggal di masjid untuk memperdalam ilmu agama. Mereka terdiri dari kelompok pendatang atau penduduk asli yang tidak memiliki kerabat dekat. Sebagian dari mereka juga ada yang sengaja datang untuk belajar ilmu agama dan kembali kepada kaumnya untuk mengajarkan ilmu yang telah didapat langsung dari Rasulullah *shalallahu alaihi' wassalam*.

Sampai hari ini, Masjid Nabawi masih menjadi pusat pendidikan agama. Masjid itu telah melahirkan banyak sekali ulama yang dahulu menuntut berbagai cabang ilmu syariah yang beberapa namanya bahkan dikenal sampai saat ini, seperti Imam Malik dan Imam Syafi'i.

b. Pusat Informasi Masyarakat

Pada masa Rasulullah *shalallahu alaihi' wassalam* setiap hari penduduk Madinah berkumpul lima kali dalam sehari, yaitu pada setiap waktu shalat fardhu. Sehingga selain sebagai tempat ibadah, masjid juga

bermanfaat sebagai pusat informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Baik informasi yang bersifat vertikal, maupun informasi yang bersifat horizontal.

Informasi yang bersifat vertikal artinya informasi yang berupa wahyu dari Allah Swt. melalui Rasulullah *shalallahu alaihi' wassalam*. Sedangkan informasi yang bersifat horizontal artinya informasi yang terjadi secara langsung saat berinteraksi baik ketika akan melaksanakan shalat berjamaah maupun setelah melaksanakan shalat.

c. Pusat Kesehatan dan Pengobatan

Ketika perang sedang berkecamuk, khususnya saat Perang Khandaq, dimana peperangan tersebut terjadi di Kota Madinah. Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* memerintahkan kepada salah seorang sahabatnya bernama Rufaidah *radhiyallahuanha* untuk mendirikan tenda di halaman Masjid Nabawi untuk merawat kaum muslimin yang mengalami luka-luka akibat perang.

Meskipun hanya berbentuk tenda darurat, namun dapat dikatakan bahwa itulah sejarah rumah sakit umat Islam pertama yang saat itu berada di halaman Masjid Nabawi.

d. Tempat Akad Nikah

Sebagian ulama menyatakan bahwa masjid sebagai tempat yang paling baik untuk melaksanakan akad nikah, karena masjid merupakan tempat yang paling suci dan diberkahi. Maka alangkah baiknya apabila akad nikah dilaksanakan di tempat yang suci dan diberkahi.

e. Tempat Bersosialisasi

Apabila ada suatu tempat dimana setiap orang dapat bertemu lima kali dalam sehari dengan keadaan suci dan menjaga adab, tentu tempat tersebut menjadi tempat bersosialisasi yang baik, suci, terjaga, dan efektif. Tempat itu tidak lain adalah masjid.

Di dalam masjid tidak mungkin ada orang yang berjudi atau meminum khamar dan mabuk seperti di tempat lain. Maka masjid bukan hanya sekedar menjadi tempat bersosialisasi untuk masyarakat, melainkan ada nilai lebih yang terdapat di dalamnya, yaitu tempat bersosialisasi yang terjaga dari fitnah dan kemaksiatan.

f. Tempat Mengatur Negara dan Strategi Perang

Pada masa Rasulullah *shalallahu alaihi' wassalam* masjid ternyata bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah atau bersosialisasi saja, melainkan juga digunakan untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat dan membawa kebaikan bagi umat Islam, salah satunya adalah latihan perang. Bahkan para sahabat pada saat itu bermain tombak di dalam masjid yang membuat Umar bin Khattab kurang berkenan dan ingin melempari mereka dengan kerikil. Namun, Rasulullah beserta istrinya yang pada saat itu juga menyaksikan permainan tombak itu segera menahan dan melarang Umar untuk mengganggu mereka yang sedang bermain tombak di dalam masjid. Hal tersebut karena permainan itu bukanlah sekedar permainan biasa, melainkan untuk melatih dan

menumbuhkan keberanian, fokus, dan keterampilan untuk berperang di jalan Allah Swt.

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian yang menjadi sasaran peneliti yaitu ikatan remaja masjid yang berada di RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung dengan melihat peran dari organisasi tersebut dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan keagamaan.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjabarkan peranan ikatan remaja masjid yang berada di RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung, dalam mensyiarkan Islam di masyarakat.

Penelitian kualitatif ini merupakan tatacara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan yang dituangkan ke dalam tulisan maupun perkataan narasumber atau tokoh yang menjadi objek penelitian. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif biasanya berupa informasi, keterangan, dan juga dapat berupa hasil observasi. Hasil observasi dari penelitian kualitatif ini tidak diajukan dalam bentuk angka atau numerik, tetapi berbentuk kata-kata sebagaimana karakteristik dari pendekatan kualitatif sehingga didapatkan informasi yang lebih menyeluruh mengenai observasi yang dilakukan selama berinteraksi di lapangan.

Penelitian kualitatif deskriptif bermaksud untuk menggambarkan fakta atau karakteristik secara sistematis dari suatu populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini tidak menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya, penelitian ini lebih terfokus pada pengamatan di lapangan dan suasana natural, dengan mencermati masalah-masalah, menulis, mengklasifikasi, dan sebisa mungkin menjauhi pengaruh kehadirannya untuk menjaga keorisinilan masalah yang diteliti.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah cara untuk memahami dan memaparkan tindakan sosial yang memiliki makna. Sesuai dengan karakteristiknya, paradigma konstruktivisme ini dimaksudkan untuk memahami suatu kejadian atau peristiwa sosial.

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya mengenai objek penelitian pada suatu masa tertentu. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fakta atau karakteristik secara terstruktur dari populasi tertentu atau bidang tertentu secara cermat dan faktual.

Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel atau menguji hipotesis, karena penelitian deskriptif lebih berfokus pada observasi

dan suasana alamiah serta menjabarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau kondisi.

Dalam pengolahan dan analisis datanya, penelitian deskriptif kualitatif biasanya menerapkan analisis data model Spradley, model interaktif Miles dan Huberman, dan analisis isi atau *focus group discussion* (FGD).⁹

G.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari sebuah fenomena yang terjadi atau dialami oleh objek penelitian. Penelitian kualitatif terjadi secara alami, sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan tidak diubah-ubah situasi dan kondisinya. Pengumpulan data dilaksanakan pada kondisi yang natural.

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menggali atau menguraikan suatu fenomena, gejala, atau realita sosial yang ada dan sedang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai sejumlah aspek yang berkorelasi dengan topik atau objek yang sedang diteliti.

b. Sumber Data

⁹ Samsu, S. (2017). Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development), Hal: 67.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui informasi tertentu dari seseorang tentang objek atau hal yang sedang diteliti. Sumber data primer pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lapangan dengan pembina, ketua, dan pengurus Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin, DKM Masjid Al-Muhajirin, tokoh agama setempat, serta masyarakat sekitar Masjid Al-Muhajirin.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data berupa orang, benda, hewan, atau sumber lainnya yang bisa dijadikan informasi pendukung data primer dan berkorelasi dengan topik yang sedang diteliti. Sumber data sekunder peneliti diperoleh dari dokumentasi di Masjid Al-Muhajirin.

G.5 Informan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan merupakan orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian.¹⁰ Objek dalam penelitian ini adalah ikatan remaja masjid Al-Muhajirin. Akan tetapi yang bertindak sebagai informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu ketua, pengurus, dan pembimbing ikatan remaja masjid Al-

¹⁰ KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 2 Maret 2022]

Muhajirin, serta Ketua DKM Al-Muhajirin dan tokoh masyarakat di sekitar Masjid Al-Muhajirin.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹¹ Teknik ini dapat menampilkan gambaran kondisi atau keadaan dengan lebih memuaskan, karena dapat menampilkan gambaran secara menyeluruh dan apa adanya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ikatan remaja masjid Al-Muhajirin dalam mensyiarkan Islam di masyarakat serta melihat strategi apa saja yang digunakan oleh ikatan remaja masjid Al-Muhajirin dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan untuk mensyiarkan Islam di lingkungan warga RW 16, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Bandung. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti dalam observasi:

- 1) Mengamati lingkungan Masjid Al-Muhajirin.
- 2) Mengamati masyarakat yang ada di sekitar Masjid Al-Muhajirin.
- 3) Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin.

b. Wawancara

¹¹ Dewi Sadiyah, D. (2015). Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Hal: 87.

Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung.¹² Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid atau sah dan juga melengkapi data dari hasil observasi. Metode wawancara yang akan digunakan yaitu teknik wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*, artinya dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur, namun tetap berfokus pada topik yang sedang ditanyakan. Wawancara akan ditujukan kepada pembina, ketua, dan pengurus Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin, DKM Masjid Al-Muhajirin, tokoh agama setempat, serta warga sekitar Masjid Al-Muhajirin. Untuk wawancara pertanyaan yang akan diberikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan program dan upaya Ikatan Remaja Masjid dalam mensyiarkan risalah Islam di lingkungan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data yang diperoleh melalui hal-hal yang berupa transkrip, catatan, agenda, buku, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan sebagainya.¹³ Dokumentasi biasanya juga dilengkapi dengan studi pustaka yang digunakan untuk memperoleh teori maupun konsep sebagai pembanding, penolak, atau penguat hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan.

¹² Dewi Sadiyah, D. (2015). Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Hal: 88.

¹³ Dewi Sadiyah, D. (2015). Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Hal: 91.

Pada studi dokumentasi ini, data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Program kerja Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin.
- 2) Struktural Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin.
- 3) Dokumentasi kegiatan Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, suatu realitas itu sifatnya majemuk dan selalu berubah, sehingga tidak ada yang tetap dan berulang-ulang. Heraclites dalam Nasution (1998) mengatakan bahwa “kita tidak bisa dua kali masuk ke air sungai yang sama”. Air selalu mengalir, waktu terus berganti, situasi kerap berubah, dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam kehidupan sosial.¹⁴ Sehingga tidak ditemukan data yang konsisten/tetap. Dengan demikian, perlu diadakannya pengujian keabsahan atau validitas data.

Keabsahan atau validitas data adalah tingkat ketepatan data antara yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain, data yang valid merupakan data yang sama atau tidak jauh berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Untuk menguji keabsahan atau validitas data, peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan data dari

¹⁴ Sugiyono, M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. *Bandung: Alfabeta*. Hal: 269.

beraneka macam sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono, terdapat tiga cara dalam triangulasi:¹⁵

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah sebuah cara untuk menguji kredibilitas informasi yang dilakukan dengan mengecek informasi yang sudah diperoleh lewat sebagian sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah cara untuk menguji kredibilitas informasi yang dilakukan dengan mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya telah diperoleh data melalui wawancara, kemudian di cek ulang dengan metode lain seperti observasi, dokumentasi, atau kuisisioner.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ialah cara untuk menguji kredibilitas informasi yang dilakukan dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam masa atau situasi yang berbeda. Misalnya wawancara yang dilakukan pada pagi hari dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan durasi pun bisa lebih panjang karena narasumber masih dalam keadaan segar.

Untuk memperoleh data yang kredibel melalui triangulasi, peneliti akan menerapkan metode yang kesatu dan kedua, yaitu triangulasi sumber dan

¹⁵ Sugiyono, M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. *Bandung: Alfabeta*. Hal: 274.

triangulasi teknik. Proses tersebut akan terus dilakukan oleh peneliti sepanjang pengumpulan data hingga peneliti yakin bahwa data yang sudah didapatkan tidak ada lagi perbedaan dan keraguan antara informasi yang dilaporkan oleh peneliti dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian.

G.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses tindak lanjut dari data yang didapatkan selama penelitian di lokasi penelitian. Analisis data yaitu tahapan dalam penelitian yang memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif, naratif, atau tabulasi. Ada juga yang mendefinisikan analisis data sebagai proses penggunaan data untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan sebagai penunjang keputusan yang diambil.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis data, sebagai berikut:

- 1) Memeriksa semua data yang telah terkumpul, baik yang didapat melalui hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, termasuk melakukan *editing* dan pemilahan terhadap data yang tidak digunakan.
- 2) Membuat klasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah yang telah direncanakan dalam penelitian.
- 3) Membuat tabulasi data, yaitu penyajian data berupa atau daftar lampiran sesuai dengan pertanyaannya dan catatannya.
- 4) Pembahasan data dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pembahasan hasil penelitian ini menggunakan prosedur kerja analisis kualitatif.

5) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan.

